

TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN BERBASIS KOMUNITAS LOKAL

Yuhelna, Isnaini, Yanti Sri Wahyuni

STKIP PGRI Sumatera Barat

Lenayuhelna86@gmail.com, ichagta@gmail.com, yantisriwahyuni57@yahoo.com

Abstract

In Minangkabau community, ulayat land known as heritage is a land dominated by ninik mamak and ownership by women, actually ulayat always dominated by ninik mamak. This study aims to describe the challenge in the women's struggle against ulayat land by men in the Gunung Sarik Distrik, Padang. The qualitatif method was done by using in-depth interview and focus group discussion with informant taken by purposive sampling. Women who are members of Gunung Sarik Saiyo Cooperative meet the obstacles in the struggle that is the first, the social system that is not supported. Second, get challenges from other people in community. Thirdly, the streeotype of society is not good for women who often do activities outside the home in Gunung Sarik Village.

Keywords: *movements, womans, local community*

PENDAHULUAN

Harta pusaka sebagai alat pemersatu keluarga masih tetap berfungsi dengan baik namun sebaliknya harta pusaka sebagai milik kolektif atau bersama tidak jarang pula menjadi biang keladi dalam menimbulkan konflik dalam keluarga minang (Amir, 2011; Sjarifoedin, 2011). Salah satu konflik yang terjadi di Minangkabau antara ninik mamak sebagai penguasa harta pusako tinggi dengan perempuan sebagai pemilik harta pusaka tinggi. Menurut Navis, ada dua macam hak ulayat dalam suatu nagari, yaitu hak ulayat nagari dan hak ulayat kaum. Ulayat nagari berupa hutan yang menjadi cagar alam dan tanah cadangan nagari, juga disebut hutan tinggi. Ulayat kaum adalah tanah yang dapat dimanfaatkan tetapi belum diolah penduduk. Tanah milik kaum juga disebut dengan tanah milik komunal (Warman, 2006).

Kasus galian yang terjadi di Kecamatan Kuranji, Kelurahan Gunuang Sariak pada Suku Koto, dimana tanah ulayat yang menjadi tempat pemukiman suku disewakan untuk dijadikan galian oleh kaum laki-laki, sehingga menimbulkan kekhawatiran para perempuan terhadap akibat yang akan dialami apabila galian tersebut dibiarkan terus berlanjut, sehingga para perempuan berjuang melakukan perlawanan untuk memperoleh haknya atas harta pusaka yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Tanah galian dijual dan digunakan untuk kepentingan ninik mamak.

Penelitian serupa yang terkait dengan pembahasan ini adalah tentang peran perempuan dalam resolusi konflik rehabilitasi dan rekonstruksi pasar raya Padang yang dilakukan sebelumnya oleh (Ariesta, 2014) menjelaskan tentang peran perempuan dalam resolusi konflik rehabilitasi dan rekonstruksi pasar raya

padang sangat sedikit sekali karena lebih didominasi oleh laki-laki. Studi lain tentang gerakan perempuan pernah ditulis oleh Arimbi yang berjudul Konstruksi perempuan dan gender dalam gerakan *Tarbiyah* di kampus-kampus universitas negeri di Surabaya: sebuah modalitas pembangunan karakter bangsa (Arimbi, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender yang muncul *Sexual division of labour* masih berlaku dalam ajaran gerakan ini walaupun para anggotanya sudah mengusung nilai-nilai *civil society* (masyarakat madani). Pemisahan perempuan dan laki-laki yang terjadi tidak hanya menandai *separation of space* tetapi juga *separation of piety* dimana kesalehan laki-laki dan perempuan diukur. Perempuan berada dalam wilayah domestik, privat dan *invisible* juga menandai konstruksi mereka. Sedangkan laki-laki berada dalam posisi atau wilayah seberangnya. Walaupun perempuan dan laki-laki dipisah tetapi mereka tetap setara di hadapan Tuhan maupun hukum. Perempuan seperti laki-laki boleh menjadi pemimpin walaupun perempuan hanya boleh memimpin sesama perempuan dan laki-laki boleh memimpin perempuan dan laki-laki (Arimbi, 2016).

Tulisan ini melihat kendala yang ditemui oleh perempuan dalam melakukan perjuangan terhadap dominasi ninik mamak terhadap penguasaan harta pusaka tinggi di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia (Andrean, 2016; Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016; Mulyadi, 2015; Mutolib, Yonariza, Mahdi, & Ismono, 2015). Penelitian ini dengan tipe deskriptif yang menjelaskan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan

wawancara mendalam dan FGD. FGD dilakukan sebanyak 2 kali, pertama dilakukan dengan perempuan yang terlibat dalam kelompok koperasi Gunung Sarik Saiyo dan yang kedua FGD dilakukan dengan ninik mamak yang ada di Kelurahan Gunung Sariak.

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam melakukan gerakan, terutama kepada perempuan yang tergabung dalam koperasi Gunung Sarik Saiyo, pihak kelurahan dan pengelola galian yang ada di tanah ulayat. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dimana data dikumpulkan, kemudian direduksi dan disajikan serta ditarik kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan Perempuan Dalam Komunitas Gerakan Lokal

Penguasaan terhadap harta pusaka oleh laki-laki di Minangkabau membuat perempuan menjadi kelompok yang selalu dirugikan (Hanani, 2013). Dalam rangkaantisipasi supaya perempuan tidak selalu dirugikan oleh laki-laki maka beberapa perempuan di Kelurahan Gunung Sarik melakukan gerakan agar hak mereka tidak di dominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini bentuk gerakan yang dilakukan adalah dengan mempengaruhi ninik mamak agar tidak menjual tanah ulayat mereka, membuat petisi terkait ketidaksetujuan mereka terhadap galian dan penjualan tanah, mengajak kaum perempuan yang mendukung galian untuk tidak mendukung kegiatan galian tersebut. Namun dalam melakukan gerakan tersebut para perempuan yang terlibat mengalami beberapa tantangan disaat melakukan gerakan. Adapun bentuk tantangan yang ditemukan oleh para perempuan yaitu:

Sistem sosial yang tidak mendukung

Masyarakat Minangkabau dengan kekerabatan matrilineal memberikan hak

bagi ninik mamak terutama mamak kepala waris untuk mengatur tanah pusako tinggi (Natin, 2008; Nofiardi & Rozi, 2017). Harta pusaka tidak boleh diperjual belikan kecuali digadaikan, dan itu harus melalui prosedur yang ketat. Saudara laki-laki yang lazim disebut mamak, berperan sebagai penyanggah atau pelindung dari apa yang sudah diwariskan kepada saudara perempuannya (Fadhli, 2017; Yunarti, 2017; Zakia, 2011).

Perempuan menerima hak dan kewajibannya tanpa harus melalui sebuah prosedur apalagi bantahan. Hal ini disebabkan hak dan kewajiban perempuan dapat menjamin keselamatan hidup mereka dalam kondisi bagaimanapun juga. Semua harta pusaka menjadi milik perempuan, sedangkan laki-laki diberi hak untuk mengatur dan mempertahankannya.

Namun pada kenyataan yang ada malahan mamak menjual harta pusaka tinggi tersebut. Walaupun begitu seharusnya kesejahteraan perempuan juga diperhitungkan. Pada kasus ini penjualan harta dan tanah kaum oleh ninik mamak di lokasi penelitian dilakukan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan kemekannya.

Dengan demikian pepatah adat yang mengatakan bahwa *kaluak paku kacang balimbiang daun bangkuang lenggang-lenggangkan anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan* hanya menjadi sebuah petuah adat yang tidak ditemukan realisasinya pada saat sekarang ini dan khususnya di lokasi penelitian.

Bias gender yang masih kuat melekat dalam pola pikir masyarakat bahwasanya perempuan tidak punya urusan untuk mengurus harta pusaka tinggi (Hakimy, 2011, n.d.; Ismail, 2003; Subhan, 2004) juga masih kental di masyarakat Gunung Sariak, sehingga walaupun ada bentuk tindakan yang dilakukan oleh beberapa perempuan yang ada disana untuk memperjuangkan haknya

dalam pengelolaan harta pusaka tinggi masih dianggap tidak penting.

Tantangan dari Anggota Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan ia pernah dihadang oleh preman karena terlibat gerakan melarang galian. Mereka dihadang karena dianggap menghambat mata pencaharian. Sebelum adanya galian, masyarakat Gunung Sarik mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani di sawah. Namun sejak adanya galian mata pencahariannya beralih dari betani menjadi buruh di pertambangan galian. Pernah suatu kejadian ada demo masyarakat kepada pemilik galian, karena truk yang lalu lalang menyebabkan banyak debu yang merusak lingkungan dan dagangan makanan pedagang yang berada di sekitar jalan yang dilewati truk. Demo ditujukan kepada mereka yang memiliki usaha galian. Hasil dari demo tersebut, kegiatan galian berhenti selama dua bulan dan kembali beroperasi hingga saat penelitian dilakukan.

Masyarakat yang menentang gerakan perempuan terhadap galian tersebut adalah masyarakat yang memang mendapatkan keuntungan dengan adanya galian. Dimana biasanya sumber pencarian mereka hanya satu saja yakni bertani, dengan adanya proyek galian sudah mendapat lahan pekerjaan tambahan. Mereka berjualan di tempat proyek galian dengan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan pekerjaannya juga tidak terlalu susah kalau dibandingkan dengan bertani.

Streotype masyarakat yang kurang baik terhadap perempuan yang sering berkegiatan di luar rumah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih adanya anggapan yang kurang baik terhadap perempuan yang sering ikut dalam kegiatan organisasi. Hal ini juga dialami oleh anggota koperasi yang aktif dalam pertemuan dan diskusi, apalagi jika

diketahui ada peserta laki-laki dalam pertemuan tersebut. Menurut informan, ada beberapa masyarakat yang memandang negatif kegiatan perempuan yang aktif. Kaum perempuan yang dalam kesehariannya menghabiskan waktu untuk urusan dapur merupakan hal yang telah menjadi budaya. Sehingga pada saat perempuan terlibat dengan urusan di luar rumah merupakan hal yang masih menjadi perbincangan dalam masyarakat (Fatimah, 2012).

Pemahaman masyarakat yang masih tabu dengan perempuan yang memiliki kegiatan di luar rumah juga masih kental dalam pikiran masyarakat Gunung Sariak. Melihat para perempuan yang aktif kegiatan di luar rumah itu mejadi suatu hal yang aneh dan menjadi topik pembahasan bagi kaum perempuan dan juga laki-laki yang ada di Gunung Sariak. Masyarakat masih memiliki pandangan bahwa perempuan itu hanya sibuk dengan kegiatan rumah tangga dan tidak usah mengurus pekerjaan laki-laki.

KESIMPULAN

Proses galian yang ada di kelurahan Gunung Sarik adalah salah satu bentuk dominasi laki-laki terhadap harta pusaka bagi masyarakat Minangkabau. Pada dasarnya harta pusaka itu adalah milik perempuan namun dalam prakteknya malahan laki-laki yang melakukan dominasi. Perempuan berusaha melakukan usaha agar hak mereka bisa dimiliki, namun banyak tantangan yang ditemukan pada saat para perempuan melakukan usaha tersebut.

REFERENSI

- Amir. (2011). *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT. Gria Media Prima.
- Andrean, V. L. (2016). Perancangan Job Analysis Divisi Produksi Pada

Perusahaan CV. Jafas. *PERFORMA*, 1(4), 407–413.

- Ariesta, I. (2014). Peran Perempuan dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Resolusi Konflik Pasar Raya Padang.
- Arimbi, D. A. (2016). Konstruksi perempuan dan gender dalam gerakan Tarbiyah di kampus-kampus universitas negeri di Surabaya: sebuah modalitas pembangunan karakter bangsa. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(2), 90–105.
- Damayanti, S., Mayangsari, I. D., & Putra, D. K. S. (2016). Analisis framing robert n. Entman atas pemberitaan reklamasi teluk jakarta di majalah tempo. *EProceedings of Management*, 3(3).
- Fadhli, A. (2017). Buruknya Kualitas Perkawinan Pemicu Kekerasan Seksual: Studi terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Agam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 173–190.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat Minangkabau; Teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11–24.
- Hakim, L. (2011). Kewenangan organ negara dalam penyelenggaraan pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 4(1).
- Hakim, L. (n.d.). Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan Laki-laki Atas Perempuan.
- Hanani, S. (2013). Tanah ulayat dan kemiskinan perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 3(1), 27–43.
- Ismail, N. (2003). *Perempuan dalam pasungan: Bias laki-laki dalam*

- penafsiran. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7(4), 311–322.
- Mutolib, A., Yonariza, Y., Mahdi, M., & Ismono, H. (2015). Konflik agraria dan pelepasan tanah ulayat (Studi kasus pada masyarakat suku melayu di Kesatuan Pemangkuan Hutan Dharmasraya, Sumatera Barat). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(3).
- Natin, S. (2008). Perubahan Sosial Kedudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan di Ranah Minang. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 333–350.
- Nofiardi, N., & Rozi, S. (2017). Penerapan nilai toleransi antar budaya dalam pelaksanaan hukum kewarisan Islam pada masyarakat perbatasan di Rao Pasaman Sumatera Barat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 17(1), 85–112.
- Sjarifoedin, A. (2011). Minangkabau. dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. *Griya Media Prima. Jakarta*.
- Subhan, Z. (2004). *Kodrat perempuan: takdir atau mitos?* PT LKiS Pelangi Aksara.
- Warman, K. (2006). *Ganggam bauntuak menjadi hak milik: penyimpangan konversi hak tanah di Sumatera Barat*. Andalas University Press.
- Yunarti, S. (2017). Pemberdayaan Lembaga Bundo Kandung di Nagari Melalui Kebijakan Pembangunan yang Responsif Gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 221–234.
- Zakia, R. (2011). Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 39–52.